

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

BPS Sri Martuti merupakan salah satu BPS yang berada di wilayah dusun Kembang Sari, Srimartani Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta.

Kegiatan pelayanan yang dilaksanakan di BPS Sri Martuti meliputi pelayanan imunisasi, pelayanan KIA, KB dan persalinan, serta pemeriksaan umum, HB/gula darah yang dilakukan setiap hari. Petugas kesehatan di BPS Sri Martuti terdiri dari 3 orang bidan jaga yang dishif setiap harinya, 1 orang dokter umum sebagai penanganan pasien umum. Sarana dan prasarana yang ada adalah ruang periksa, ruang KIA, ruang bersalin dan ruang nifas.

BPS Sri Martuti sebagai penyelenggara layanan kesehatan, khususnya bagi ibu dan bayi kurang memberikan perhatian kepada pelanggannya terutama ibu menyusui. Hal tersebut terungkap ketika dilakukan studi pendahuluan terhadap ibu menyusui yang berkunjung ke BPS Sri Martuti. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 5 ibu menyusui terdapat 3 orang ibu yang pengetahuan tentang ASI eksklusif kurang, sehingga muncul berbagai sikap tidak mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif. Diantaranya mengatakan bahwa ibu terkadang memberikan susu formula pada bayinya dikarenakan ibu merasa lelah,

malas dan kesulitan dalam menyusui yang benar yang akhirnya menyebabkan tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif.

BPS Sri Martuti juga memfasilitasi IMD segera setelah melahirkan, mengajarkan perawatan payudara pada ibu hamil dan menjelaskan nutrisi atau makanan yang melancarkan ASI.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden.

Karakteristik dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut :

### a. Umur

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur  
Di BPS Sri Martuti tahun 2011

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	<26 th	8	26,7 %
2	26-30 th	16	53,3%
3	>31 th	6	20%
<b>Total</b>		30	100 %

Sumber : Data primer 2011

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden berumur 26-30 tahun yaitu 16 orang (53,3%) dan minoritas berumur lebih dari 31 tahun yaitu 6 orang (20%).

## b. Pendidikan

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan  
Di BPS Sri Martuti tahun 2011

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	1	3,3%
2	SD	2	6,7%
3	SLTP	9	30,0%
4	SLTA	13	43,3%
5	Perguruan tinggi	5	16,7%
<b>Total</b>		30	100%

Sumber : Data primer 2011

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Mayoritas responden dengan pendidikan SLTA yaitu sebanyak 13 orang (43,3%) dan minoritas responden tidak bersekolah sebanyak 1 orang (3,3%).

## c. Pekerjaan

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan  
Di BPS Sri Martuti tahun 2011

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	6,7 %
2	Wiraswasta	7	23,3 %
3	Buruh	9	30,0 %
4	Tani	5	16,7 %
5	Ibu rumah tangga (IRT)	7	23,3 %
<b>Total</b>		30	100 %

Sumber : Data primer 2011

Tabel 4.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan. Sebagian besar responden adalah buruh sebanyak 9 orang (30,3%) dan paling sedikit pekerjaan responden adalah pegawai negeri sipil/PNS sebanyak 2 orang (6,7%)

### Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian variabel tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan sikap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia  $\geq 6$  bulan diperoleh dari data primer (kuesioner) yang telah diujikan validitas dan reabilitas.

#### a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan  
Di BPS Sri Martuti tahun 2011

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	6	20,0%
2	Cukup	15	50,0%
3	Kurang	9	30,0%
<b>Total</b>		30	100 %

Sumber : Data primer 2011

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (50,0%) dan minoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (20,0%).

#### b. Sikap Pemberian ASI Eksklusif

Tabulasi data sikap pemberian ASI eksklusif disajikan pada tabel berikut

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pemberian ASI Eksklusif  
Di BPS Sri Martuti tahun 2011

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	mendukung	26	86.7
2	tidak mendukung	4	13.3
<b>Total</b>		30	100%

Sumber : Data primer 2011

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung pemberian ASI eksklusif sebanyak 26 responden (86,7%) dan minoritas responden tidak mendukung pemberian ASI eksklusif sebanyak 4 orang (13,3%).

### 3. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pemberian ASI eksklusif

Tabel 4.6  
Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap pemberian ASI eksklusif

Tingkat Pengetahuan	Sikap Pemberian ASI Eksklusif				Total	X <sup>2</sup>	p
	Mendukung		Tidak Mendukung				
	N	%	N	%			
Baik	6	20	0	0	6	20	10,769 0,005
Cukup	15	50	0	0	15	50	
Kurang	5	16,7	4	13,3	9	30	
Total	26	86,7	4	13,3	30	100	

Koefisien kontigensi sebesar 0,514 dengan p sebesar 0,005

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 30 responden, responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang ASI eksklusif mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 15 orang (50,3%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap tidak mendukung pemberian ASI eksklusif sebanyak 4 orang (13,3%).

Dari hasil analisis dengan uji *chi-square*, diperoleh hasil nilai X<sup>2</sup> *hitung* sebesar 10,769 dan nilai X<sup>2</sup> *tabel* sebesar 5,991 dengan nilai

signifikansi 0,005 ( $p < 0,05$ ). Dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta tahun 2011.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif**

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (50,0%) dan minoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (20,0%).

Pengetahuan merupakan hasil dari penggunaan panca inderanya. Pengindraan terjadi melalui pengindraan manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Responden yang memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan kategori sedang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang mayoritas SLTA yaitu 13 orang (43,3%) sebagaimana diperlihatkan tabel 4.2. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang berkaitan dengan kemampuan dalam memahami informasi yang diterimanya. Responden yang mayoritas berpendidikan SLTA tentunya memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang diterima termasuk

informasi tentang ASI eksklusif. Keterbatasan dalam memahami informasi tersebut disebabkan karena pola pendidikan SLTA yang masih menggunakan buku paket untuk setiap mata pelajaran sehingga membatasi kreatifitas berpikir siswa dalam mencari informasi.

Keterbatasan dalam memahami informasi tersebut menyebabkan pengetahuan responden tentang ASI eksklusif termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tersebut maka kemampuannya dalam memahami informasi semakin baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin tinggi.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat 6 orang (20,0%) responden yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif. Pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif dapat mencakup sampai tingkat aplikatif, dimana pengetahuan tersebut sudah diterapkan secara benar. Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa tingkatan pengetahuan dapat dibedakan menjadi 6 yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan analisis. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik tentang ASI eksklusif dapat disebabkan karena umur responden yang

tergolong dalam usia produktif. Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa umur seseorang juga mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin muda (produktif) akan lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan dengan yang sudah dewasa (tidak produktif) karena orang dewasa sudah memiliki pola pikir sendiri yang sulit untuk diperbaharui / diubah. Tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh budaya, karena informasi baru akan disaring apakah sesuai atau tidak sesuai dengan budaya desa setempat. Sosial ekonomi merupakan tingkat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang kemudahan untuk mengakses informasi akan semakin bertambah.

Selain itu responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif juga dapat disebabkan karena memiliki sumber informasi yang banyak. Sumber informasi yang dimiliki responden dapat berasal dari media cetak maupun media elektronik. Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari sumber informasi yang disampaikan orang lain, media cetak, elektronik atau dari tenaga kesehatan setempat. Jadi, dengan mendengar dan melihat sesuatu manusia akan memperoleh informasi. Informasi yang didapat responden pada umumnya dari media elektronik dan yang disampaikan oleh orang lain.

## **2. Sikap pemberian ASI eksklusif**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui yaitu sebanyak 26 orang (86,7%) dan minoritas

menunjukkan sikap yang tidak mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui yaitu sebanyak 4 Orang (13,3%).

Azwar (2008) menjelaskan bahwa sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu obyek, atau kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu.

Responden yang menunjukkan sikap mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif dapat disebabkan karena status pekerjaan ibu. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai buruh yaitu 9 orang (30%). Responden yang sebagian besar bekerja sebagai buruh mempunyai kesempatan yang lebih sedikit untuk memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya, namun berharap tetap bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Keinginan untuk dapat memberikan ASI eksklusif namun dibatasi oleh ketidakmampuan karena urusan pekerjaan menyebabkan responden hanya bisa menunjukkan dukungannya kepada siapa saja yang bermaksud untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sikap mendukung responden yang tergolong baik dapat ditunjukkan dengan memberikan motivasi kepada orang lain ragu-ragu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya yang berusia lebih dari 6 bulan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 4 responden (13,3%) yang menunjukkan sikap tidak mendukung terhadap pemberian

ASI eksklusif. Responden yang menunjukkan sikap tidak mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif dapat disebabkan karena responden sering menonton televisi yang menyiarkan iklan susu formula. Adanya promosi susu formula yang diiklankan secara gencar melalui media cetak maupun media elektronik terutama televisi dapat mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Azwar (2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah media massa. Media massa merupakan salah satu sumber informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif dalam terbentuknya sikap.

### **3. Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap pemberian ASI eksklusif**

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 30 responden, responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang ASI eksklusif mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 15 orang (50,3%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap tidak mendukung pemberian ASI eksklusif sebanyak 4 orang (13,3%). Hasil analisis memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta tahun 2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif dan

mendukung pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu berpengaruh terhadap sikap pemberian ASI secara eksklusif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Betti (2002) yang melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Dipuskesmas Mergangsang Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pemberian ASI eksklusif.

Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi sikap seseorang. Sedangkan pengetahuan juga dapat mempengaruhi sikap seseorang. Dalam pembentukan perilaku, salah satu unsur yang harus dimiliki adalah sikap dari seseorang terhadap stimulus atau informasi yang diterima. Sikap yang positif atau mendukung akan dilanjutkan dengan perilaku sebagai wujud dari dukungan tersebut.

Tingkat pengetahuan adalah tingkatan yang paling tinggi dalam mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif karena dengan pengetahuan yang baik, ibu akan sangat mengetahui kapan waktu pemberian ASI yang tepat. Jika seorang ibu telah memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya maka dapat meningkatkan jalinan kasih sayang karena bayi yang sering dalam dekapan ibu karena menyusu akan merasakan kasih sayang ibunya. Bayi juga akan merasa nyaman dan

tentram karena masih dapat mendengar detak jantung ibunya yang dikenal sejak dalam kandungan (Roesli, 2005).

### **C. Keterbatasan penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa kelemahan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner dalam pengambilan datanya sehingga data yang didapat hanya sebatas jawaban yang disediakan. Sebaiknya pengambilan data dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui lebih dalam lagi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.
2. Penelitian ini diambil saat imunisasi dan periksa sehingga ada kemungkinan bayi rewel, hal ini yang menyebabkan ketidakseriusan ibu dalam menjawab pertanyaan kusioner.